



BAHASA SLANG PADA SOSIAL MEDIA TIKTOK

Sri Rahmadani Syarif¹, Jamila Tun Nabila Hasanuddin², Widya³, Nur Alamsyah⁴,
Abdul Wahid⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: rahmasri59525@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis-jenis bahasa gaul (slang) serta dampaknya pada platform media sosial TikTok. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui analisis data non-numerik. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan atau ujaran bahasa gaul yang ditemukan dalam fitur komentar pada TikTok. Metode yang digunakan adalah dokumentasi, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan dan analisis komentar di platform tersebut. Proses analisis data melibatkan empat tahap utama: identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat jenis bahasa gaul yang umum digunakan di TikTok, yaitu: singkatan, kesalahan pengucapan (salah ucap), pemendekan kata, dan interjeksi. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok merupakan hasil dari dinamika kebahasaan yang didorong oleh keinginan kaum muda untuk menciptakan istilah-istilah baru yang segar, orisinal, dan praktis dalam komunikasi mereka. Penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya terbatas pada interaksi lisan, tetapi juga merambah pada bentuk tulisan di media sosial, mencerminkan adaptasi dan inovasi dalam komunikasi digital.

Kata kunci: Bahasa slang, media sosial, tiktok

Abstract

The purpose of this study is to explain the types of slang and their impact on the social media platform TikTok. This research adopted a descriptive qualitative approach, allowing for an in-depth understanding of social, cultural, and behavioral phenomena through the analysis of non-numerical data. The data source for this study came from slang utterances found in the comments feature on TikTok. The method used was documentation, where data was collected through reading and analyzing comments on the platform. The data analysis process involved four main stages: data identification, data classification, data analysis, and drawing conclusions. The results identified four types of slang commonly used on TikTok: abbreviations, mispronunciations (mispronunciations), shortened words, and interjections. The research indicates that slang on TikTok is the result of linguistic dynamics driven by young people's desire to create new, fresh, original, and practical terms in their communication. The use of slang is not limited to spoken interactions but also extends to written forms on social media, reflecting adaptation and innovation in digital communication.

Keywords: Slang, social media, TikTok

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran melalui indra mulut. Menurut Tarigan (2008), bahasa adalah sistem yang terorganisir secara sistematis, berfungsi sebagai simbol atau emblem dalam komunikasi. Bahasa terdiri dari dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, dan dirancang untuk menjadi universal, dikenali, dan dipahami oleh banyak orang.

Dalam konteks ini, bahasa gaul muncul sebagai variasi bahasa yang sering digunakan oleh remaja. Bahasa gaul ditandai dengan penggunaan kata-kata atau frasa yang diubah sedemikian rupa sehingga hanya dipahami dalam konteks kelompok tertentu. Bahasa gaul sering mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis, mengikuti tren dan kebutuhan komunikatif penggunaannya (Sarwono, 2004). Istilah-istilah dalam bahasa gaul terus berkembang, mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dan berubah sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang lebih luas.

Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh media sosial, yang memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat dinamis. Firmansyah (2018) mencatat bahwa perubahan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan teknologi yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan Ardila, Agustine, dan Rosi (2018) yang menunjukkan bahwa media dapat memengaruhi tingkat interferensi bahasa. Di media sosial, bahasa yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari bahasa baku hingga bahasa yang tidak sesuai dengan norma, dengan dominasi penggunaan di kalangan remaja.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang luas dan banyak digunakan, menghasilkan ragam bahasa baru di kalangan remaja. Hartmann dan Stork (1972) mengidentifikasi bahwa ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, dan faktor sosial penutur, serta media yang digunakan dan topik pembicaraan. Ragam bahasa ini mencerminkan aspek kehidupan pribadi seperti usia, pendidikan, dan status sosial. Variasi bahasa, termasuk bahasa gaul, menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa berdasarkan status sosial, golongan, dan kelas penutur (Bachman, 1990).

Bahasa gaul, atau slang, adalah bentuk bahasa yang populer di kalangan remaja untuk menunjukkan rasa keakraban dan identitas kelompok. Slang sering kali mengandung singkatan dan akronim, di mana singkatan ditulis dengan huruf per huruf, sementara akronim ditulis sebagai suku kata (Chaer, 2007). Contoh umum termasuk "baper" untuk "bawa perasaan" dan "mager" untuk "malas gerak." Bahasa gaul sering kali tidak mengikuti standar penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan jarang digunakan dalam konteks formal seperti ujian atau rapat.

Penggunaan slang di media sosial mencerminkan kebutuhan remaja akan kosa kata yang baru, segar, dan mudah digunakan (Wilis dalam Alwasilah, 1985). Slang, yang sering disebut bahasa Prokem, adalah variasi bahasa yang dicirikan oleh kosa kata yang cepat berubah dan sering digunakan oleh kelompok tertentu. Bloomfield (dalam Petrania, 2017) mengidentifikasi empat bentuk slang: singkatan, salah ucap yang lucu, pemendekan, dan interjeksi. Patride (dalam Martinus, 2018) menguraikan berbagai fungsi slang, seperti untuk bercanda, menunjukkan perbedaan kelompok, menarik perhatian, dan memudahkan hubungan sosial. Penggunaan slang yang luas di media sosial mencerminkan keinginan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang lebih informal dan spesifik, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren komunikasi yang cepat.

1. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini harus dipilih dengan cermat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Teknik dokumentasi, khususnya metode baca, digunakan untuk mengumpulkan data dari komentar pada platform TikTok. Proses ini melibatkan pembacaan dan analisis data non-numerik yang bersifat deskriptif, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai jenis-jenis bahasa gaul yang muncul di TikTok dan pengaruhnya terhadap komunikasi di platform tersebut. Sebagai tambahan, penelitian ini mengandalkan data deskriptif yang diperoleh dari analisis komentar pengguna TikTok, tanpa melibatkan wawancara langsung, sesuai dengan pendekatan yang ditetapkan oleh Djam'an Satori (2011) dan Bahri (2017).

2. Hasil dan Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang di media sosial TikTok mencakup berbagai bentuk yang mencerminkan kreativitas dan dinamika komunikasi digital. Di antara bentuk-bentuk bahasa slang yang teridentifikasi adalah singkatan, yang menyederhanakan istilah panjang menjadi huruf-huruf singkat; salah ucap lucu, yang mengubah kata-kata dalam cara yang humoris dan tidak biasa; bentuk yang dipendekkan, yang menggabungkan elemen kata untuk menciptakan istilah baru; dan interjeksi, yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau reaksi secara spontan. Keberagaman bentuk ini tidak hanya menunjukkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat dan informal di platform media sosial, tetapi juga menyoroti bagaimana bahasa slang terus berkembang seiring dengan perubahan tren dan teknologi, memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka di ruang digital. Hasil dan pembahasan dikemukakan secara rinci berikut.

Bentuk Singkatan

Singkatan merupakan bentuk penyederhanaan kata yang umum digunakan dalam bahasa gaul untuk mempermudah komunikasi, memberikan kesan akrab, atau menciptakan suasana santai dalam percakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1313), singkatan didefinisikan sebagai hasil dari pemendekan kata yang terdiri dari huruf atau gabungan huruf, seperti DPR untuk "Dewan Perwakilan Rakyat" atau KKN untuk "Kuliah Kerja Nyata." Dalam bahasa gaul, singkatan seringkali berbentuk akronim, yaitu jenis singkatan yang menggabungkan huruf awal dari beberapa kata untuk membentuk istilah baru. Contohnya adalah "BTW," yang merupakan singkatan dari "By The Way" yang berarti "omong-omong," dan "LOL," yang merupakan singkatan dari "Laugh Out Loud" yang berarti "tertawa terbahak-bahak." Penggunaan singkatan dalam bahasa

slang, terutama di media sosial seperti TikTok, mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang cepat dan efisien. Singkatan ini tidak hanya mempermudah penyampaian pesan tetapi juga menciptakan bentuk komunikasi yang lebih informal dan akrab di kalangan pengguna. Berikut beberapa contoh bentuk singkatan bahasa slang yang dikutip dari komentar divideo tiktok:

Bahasa Slang	Makna Sesungguhnya
Fomo	<i>Fear Of Misssing Out</i> artinya Takut ketinggalan
Gaje	Gajelas atau tidak jelas
OFC	<i>Of Course</i> artinya Tentu saja
Gece	Gerak Cepat

Bentuk singkatan dalam bahasa slang sering kali dirancang untuk menyederhanakan komunikasi dan mempercepat penyampaian pesan, terutama dalam lingkungan digital yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan. Berikut adalah interpretasi dari contoh singkatan yang ditemukan dalam komentar video TikTok:

Pada data pertama di atas, "Fomo," adalah singkatan dari "Fear Of Missing Out," yang berarti "Takut ketinggalan." Singkatan ini mencerminkan kekhawatiran seseorang tentang kemungkinan melewatkan pengalaman, informasi, atau tren terbaru. Penggunaan "Fomo" dalam bahasa slang menciptakan cara yang ringkas untuk mengungkapkan perasaan tersebut, memudahkan komunikasi dalam konteks sosial media di mana kecepatan informasi sangat penting.

Pada data kedua, "Gaje," merupakan singkatan dari "Gajelas" atau "Tidak jelas." Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak jelas atau membingungkan. "Gaje" adalah cara yang lebih santai dan informal untuk menyatakan ketidakjelasan, mencerminkan cara remaja berkomunikasi dengan cepat dan dengan gaya yang lebih akrab di media sosial.

Pada data ketiga, "OFC," adalah singkatan dari "Of Course," yang berarti "Tentu saja." Penggunaan "OFC" menunjukkan bagaimana bahasa slang menyederhanakan ekspresi persetujuan atau konfirmasi, membuatnya lebih cepat dan efisien dalam percakapan digital. Singkatan ini memungkinkan pengguna untuk memberikan jawaban afirmatif dengan cara yang lebih ringkas dan langsung.

Pada data keempat, "Gece," merupakan singkatan dari "Gerak Cepat." Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan cepat atau mendesak. "Gece" menunjukkan bagaimana singkatan dalam bahasa slang dapat merangkum informasi atau instruksi dalam bentuk yang sangat singkat, mempermudah komunikasi yang efisien terutama dalam interaksi yang memerlukan respons cepat.

Secara keseluruhan, penggunaan singkatan dalam bahasa slang seperti yang dicontohkan di atas menunjukkan bagaimana kebutuhan akan komunikasi yang cepat dan efisien di media sosial telah mempengaruhi perkembangan bahasa. Singkatan ini tidak hanya mempercepat pertukaran informasi tetapi juga menciptakan identitas kelompok dan rasa kekinian di kalangan penggunanya.

Bentuk Salah Ucapan yang Lucu

Bentuk salah ucapan lucu dalam bahasa slang sering kali merupakan hasil dari perubahan atau penyederhanaan kata yang membuatnya terdengar humoris atau tidak biasa. Ini mencerminkan kreativitas dan ekspresi spontan dalam komunikasi informal, terutama di platform media sosial seperti TikTok. Berikut beberapa contoh bentuk salah ucapan lucu bahasa slang yang dikutip dari komentar divideo tiktok:

Bahasa Slang	Makna Sesungguhnya
Santuy aja kali	Santai saja
Mang Eak ?	Kamu Serius?

Pada data pertama di atas, "Santuy aja kali," adalah bentuk salah ucapan lucu dari frasa "Santai saja." Dalam konteks bahasa slang, "santuy" adalah variasi dari "santai," yang menambahkan elemen kekinian atau playful pada kata tersebut. Perubahan ini memberikan nuansa yang lebih kasual dan bersahabat, mencerminkan gaya komunikasi yang santai dan tidak formal di kalangan pengguna media sosial. Penggunaan "aja kali" sebagai tambahan memperkuat kesan bahwa situasi harus ditanggapi dengan ringan, tanpa tekanan.

Pada data kedua di atas, "Mang Eak?" merupakan salah ucapan lucu dari "Kamu serius?" Dalam hal ini, "Mang" adalah variasi informal dari kata "mang," yang sering digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian atau kekecewaan. Penambahan "Eak?" di akhir kalimat memberikan efek humoris, karena sering digunakan untuk mengekspresikan rasa heran atau skeptis dengan cara yang ceria. Ungkapan ini menambah dimensi humor pada pertanyaan tersebut, membuatnya terdengar lebih ringan dan penuh ekspresi daripada versi formalnya.

Secara keseluruhan, bentuk salah ucapan lucu dalam bahasa slang seperti yang ditemukan dalam komentar TikTok menunjukkan bagaimana perubahan fonetik dan struktur dapat menciptakan variasi bahasa yang segar dan menyenangkan. Ini tidak hanya mencerminkan keunikan dan kreativitas individu dalam berkomunikasi tetapi juga menggarisbawahi bagaimana bahasa slang terus berkembang dalam lingkungan digital yang cepat berubah.

Bentuk yang Dipendekkan

Bentuk yang dipendekkan dalam bahasa slang merupakan salah satu cara untuk menyederhanakan komunikasi, terutama dalam konteks informal dan digital. Contoh-contoh kata yang dipendekkan ini menunjukkan bagaimana bahasa slang mempermudah dan mempercepat proses berkomunikasi, sambil tetap menyampaikan makna yang jelas dalam konteks yang relevan. Berikut beberapa contoh kata yang dipendekkan dalam bahasa slang:

Bahasa Slang	Makna Sesungguhnya
Makasi ya	Terima Kasih, ya
Gpp kok	Tidak masalah

Sebagai contoh, "Makasi ya" adalah bentuk singkat dari "Terima Kasih, ya." Dalam konteks bahasa slang, "Makasi" adalah pemendekan dari "terima kasih," sementara "ya" berfungsi sebagai penegasan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bentuk ini mencerminkan bagaimana orang cenderung memilih bentuk komunikasi yang lebih ringkas dan cepat tanpa mengorbankan pemahaman makna.

Demikian pula, "Gpp kok" merupakan pemendekan dari "Tidak masalah." "Gpp" adalah singkatan dari frasa "gak apa-apa," yang merupakan bentuk informal dari "tidak masalah," dan "kok" menambahkan nuansa santai dan tidak terlalu serius pada ungkapan tersebut. Dengan menggunakan "Gpp kok," pembicara dapat dengan cepat mengungkapkan bahwa suatu situasi tidak dianggap sebagai masalah, sambil mempertahankan suasana percakapan yang informal dan akrab.

Secara keseluruhan, penggunaan bentuk yang dipendekkan dalam bahasa slang menunjukkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih efisien dalam konteks sosial yang informal. Bentuk-bentuk ini memudahkan interaksi dengan mengurangi jumlah kata yang digunakan, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih cepat dan langsung, mencerminkan dinamika dan perkembangan bahasa yang terus berubah sesuai dengan konteks sosial dan teknologi.

Interjeksi

Interjeksi adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau reaksi spontan, tanpa memerlukan struktur sintaksis atau afiksasi tambahan. Dalam bahasa slang, interjeksi sering digunakan untuk mengekspresikan emosi atau sikap dengan cara yang singkat dan langsung, mencerminkan karakteristik komunikasi yang informal dan ekspresif. Berikut terdapat beberapa contoh interjeksi dalam bahasa slang:

Bahasa Slang	Makna Sesungguhnya
Kamu receh banget sih	Kamu mudah sekali tertawa
Aura tengah malam	Memiliki aura gelap

Pada data pertama di atas, "Kamu receh banget sih," merupakan interjeksi yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mudah tertawa atau memiliki sense of humor yang ringan. Dalam konteks ini, "rekeh" mengacu pada sesuatu yang dianggap konyol atau tidak serius. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana bahasa slang dapat menyederhanakan dan mempercepat ekspresi perasaan dengan menggunakan istilah yang tepat untuk menggambarkan sikap atau karakter seseorang secara langsung dan informal.

Pada data kedua di atas, "Aura tengah malam," adalah sebuah interjeksi yang menggambarkan seseorang atau sesuatu yang memiliki aura atau suasana yang gelap, misterius, atau cenderung negatif. Dalam bahasa slang, "aura tengah malam" digunakan untuk memberi penilaian atau reaksi terhadap karakteristik seseorang

yang dianggap memiliki sifat atau penampilan yang mencerminkan suasana malam yang gelap dan misterius. Frasa ini menunjukkan bagaimana bahasa slang menggunakan imagery dan metafora untuk menyampaikan perasaan atau penilaian dengan cara yang lebih visual dan emosional.

Secara keseluruhan, interjeksi dalam bahasa slang memberikan cara yang efisien untuk mengekspresikan perasaan atau reaksi dengan singkat dan langsung. Dengan mengandalkan penggunaan frasa yang mudah dipahami dan seringkali berbasis pada konteks budaya dan sosial, interjeksi dalam bahasa slang berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengekspresikan emosi dan sikap dalam interaksi sehari-hari.

Dampak Penggunaan Bahasa Slang pada Media Sosial

Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia: Bersamaan dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, timbul beberapa dampak atau pengaruh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional diantaranya sebagai berikut:

1. Terancamnya Eksistensi Bahasa Indonesia Oleh Bahasa Gaul: Pengaruh globalisasi pada identitas bangsa terlihat pada perilaku masyarakat yang mulai menggunakan bahasa gaul dan meninggalkan bahasa Indonesia.
2. Turunnya Derajat Bahasa Indonesia: Remaja menganggap bahasa Indonesia semakin lemah, bahkan dianggap kuno. Hal ini juga menyebabkan penurunan derajat bahasa karena bahasa gaul lebih mudah digunakan.
3. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penyebabnya. Karena menggunakan bahasa gaul setiap hari, kemampuan anak-anak untuk menggunakan bahasa Indonesia berkurang.
4. Karena masyarakat Indonesia tidak memahami bahasa baku, mereka kehilangan arahan dan bimbingan tentang cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
5. Masyarakat Indonesia tidak menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
6. Masyarakat Indonesia memandang remeh bahasa Indonesia dan tidak mau belajar karena merasa sudah mahir.
7. Masyarakat tidak terbiasa dan enggan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sebaliknya, bahasa Indonesia adalah pengetahuan yang diperlukan untuk berbagai tugas, seperti surat menyurat, percakapan resmi, tulisan akademik, dll.
8. Pudarnya rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena mereka telah terbiasa dengan bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan masyarakat.

Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diwajibkan untuk dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata tersebut. Karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut.

Dalam bentuk tulisan, kata-kata gaul memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul juga mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara formal. Contohnya ketika sedang presentasi di depan kelas. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan dalam diri terhadap bangsa Indonesia terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam kondisi sekarang ini, yang dibutuhkan adalah pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka bangga menggunakan dan melestarikan bahasa Indonesia. Pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ICT (Information, Communication and Technology) tampaknya sudah bisa diaplikasikan pada era globalisasi saat ini. Kita dapat menanamkan pada diri anak bangsa pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mencintai bahasa nasional yang menjadi identitas bangsa kita sendiri, dan yang paling utama sikap itu dimulai dari diri kita sendiri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa gaul ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak wajar. Pemakaian bahasa gaul dapat kita lihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini disebabkan pengaruh perkembangan teknologi serta penggunaannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya atau yang lebih parah akan terjadi kepunahan. Kepunahan bahasa terkait dengan kematian bahasa adalah kondisi yang menggambarkan sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Salah satu keadaan yang memperlihatkan gejala-gejala kepunahan bahasa adalah penurunan secara drastis jumlah penutur aktif. Pengabaian penggunaan bahasa oleh penutur usia muda juga merupakan gejala sebuah bahasa akan mengalami kepunahan.

4. Kesimpulan

Bahasa slang, sebagai produk dari dinamika kebahasaan, mencerminkan keinginan kaum muda untuk menciptakan istilah-istilah yang baru, segar, dan mudah digunakan dalam komunikasi mereka. Slang tidak hanya ditemukan dalam percakapan lisan, tetapi juga secara tertulis, terutama di media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform online yang mendukung interaksi sosial dan memanfaatkan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog yang lebih interaktif dan dinamis.

Dalam konteks ini, bahasa slang memiliki empat bentuk utama: singkatan, salah ucap yang lucu, pemendekan, dan interjeksi. Setiap bentuk ini berperan dalam memperkaya bahasa sehari-hari, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih kreatif dan ekspresif. Singkatan mempermudah komunikasi dengan menyederhanakan frasa menjadi huruf-huruf singkatan, sementara salah ucap yang lucu menambahkan elemen humor dalam bahasa. Pemendekan dan interjeksi, di sisi lain, membantu dalam mengkomunikasikan ide dengan lebih ringkas dan ekspresif.

Secara keseluruhan, bahasa slang menunjukkan evolusi bahasa yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikatif dan tren sosial. Penggunaan slang di media sosial mencerminkan adaptasi bahasa terhadap era

digital, di mana interaksi yang cepat dan informal semakin menjadi norma. Slang, dengan berbagai bentuk dan fungsi, tidak hanya menggambarkan kreativitas bahasa remaja tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas kelompok dan memperkuat rasa keakraban di kalangan penggunanya.

Daftar Pustaka

- Rosalina, R., Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel “laskar pelangi” karya andrea hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 291–302.
- Gloriani, Y., & Listiani, E. (2015). Analisis Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar “Radar Cirebon” Periode 11 sd 17 Maret 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Fikri, I. A., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2023). Penggunaan Bahasa Slang Pada Akun Autobase@ Collegemenfess Di Twitter Periode Desember 2021-Februari 2022. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).